

# PELATIHAN MANAJEMEN PEMELIHARAAN ITIK SECARA INTENSIF DI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

**Priyantini Widiyaningrum, Lisdiana, Nur Rahayu Utami**

Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Semarang  
Email: wiwiedeka@yahoo.co.id

**Abstract.** The training of intensive breeding management has been carried out for duck farmers at district Wedung - Demak, on July-August 2013. The training was conducted in three activities, namely: (a) the transfer of knowledge about technique of preparing duck feed by available material, intensive maintenance, and incubator hatching technique; (b) implementation of intensive maintenance for the fertile eggs product, and (c) the practice of using the hatching incubator. Participants were duck farmer at Mutih Kulon and Tedunan, that maintain their ducks with extensive (grazing method). The results showed that the 27 participants who took the training have never been participated in the training of duck management. The reason of farmer breeding with grazing method, because they follow the habits of their parents. Most participants know that the maintenance of grazing method is bad, and they know that the intensive maintenance will increase the profits. The Proximate analysis of ration duck showed that its composition has taught balanced feed criteria. Production of eggs in the intensive maintenance hatchability reached 92%, eventhough the experiment at the farmer level reached 70.5% only.

**Keywords:** *Laying duck, Intensive maintenance, Grazing method, Egg production, Hatchability*

**Abstrak.** Pelatihan manajemen pemeliharaan itik secara intensif telah dilaksanakan untuk peternak itik di Kecamatan Wedung – Demak, pada Juli-Agustus 2013. Pelatihan ini terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu : (a) transfer pengetahuan melalui penyuluhan meliputi teknik formulasi pakan dengan memanfaatkan bahan lokal, manajemen pemeliharaan itik bibit secara intensif, serta teknik penetasan menggunakan mesin tetas; (b) uji coba pemeliharaan itik bibit secara intensif, dan (c) praktek penetasan menggunakan mesin tetas. Peserta adalah warga desa Mutih Kulon dan Tedunan yang memelihara itik dengan pola ekstensif (digembalakan). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 27 peserta yang ikut pelatihan adalah mereka yang 100% belum pernah mengikuti pelatihan manajemen pemeliharaan itik. Alasan beternak itik dengan cara gembala karena mereka menganggap cara pemeliharaan tersebut warisan dari kebiasaan dari orang tua. Sebagian besar peserta mengetahui bahwa pola pemeliharaan dengan

penggembalaan banyak ruginya, juga setuju bahwa pemeliharaan dengan dikandangan akan meningkatkan keuntungan. Hasil uji analisis proksimat menunjukkan bahwa komposisi pakan yang diajarkan mempunyai kriteria pakan seimbang, hasil uji coba pemeliharaan itik bibit secara intensif menghasilkan telur dengan daya tetas mencapai 92%, meskipun hasil percobaan di tingkat peternak baru mencapai 70.5%.

**Kata Kunci:** Daya tetas, Itik, Pemeliharaan sistem intensif

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi, pemeliharaan itik oleh peternak di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak umumnya masih sangat sederhana. Pola pemeliharaan itik yang dilakukan warga relatif sama yaitu dengan sistem gembala pada siang hari dan kembali ke kandang pada sore hari. Sesekali itik diberi pakan tambahan pada pagi hari berupa bekatul dan ikan rucah (berbagai ikan kecil, remis kepala udang dan lain-lain yang diperoleh dari nelayan setempat atau tempat pelelangan ikan). Warga yang beternak itik umumnya membuat gubuk/kandang sederhana tak jauh dari area persawahan di luar pemukiman, atau tak jauh dari sungai/saluran irigasi. Biasanya itik digembalakan di sawah-sawah yang sudah panen hingga jauh ke tetangga desa. Sumber pakan berupa bekatul dan limbah ikan sebenarnya cukup melimpah karena selain dekat TPI, hampir di setiap desa memiliki tempat penggilingan padi. Namun demikian, usaha intensifikasi pemeliharaan itik sampai saat ini belum dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pembinaan dari pihak terkait. Mereka mengatakan bahwa pola pemeliharaan tersebut merupakan warisan turun temurun dari generasi sebelumnya, sehingga sebagian besar pemenuhan kebutuhan pakan itik masih sangat bergantung pada kemampuannya mencari pakan alami saat penggembalaan.

Kurangnya pengetahuan tentang manajemen pemeliharaan intensif

menyebabkan mereka belum memiliki pemikiran untuk merubah pola pemeliharaan yang lebih baik. Berkaitan dengan penyediaan bibit, peternak memperoleh bibit dari luar daerah yakni dari Kabupaten Jepara. Mereka harus mendatangkan dari luar karena belum ada satupun peternak itik wilayah ini yang melakukan pembibitan/ penetasan sendiri. Peternak biasanya membeli itik dara yang berusia antara 1-2 bulan. Selain harganya fluktuatif, tingkat kematian itik usia 1-2 bulan cukup tinggi antara 5- 10%. Hal ini antara lain disebabkan proses adaptasi itik bibit terhadap pakan dan lingkungan yang baru tidak selalu berjalan dengan baik. Peternak juga sering terlambat melakukan peremajaan karena keterbatasan biaya dan bibit yang sering tidak tersedia saat dibutuhkan. Akibatnya pendapatan dari hasil ternak bisa dikatakan tidak kontinyu. Selain kendala penyediaan bibit, pola pemeliharaan itik sistem gembala yang dilakukan masyarakat sangat berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas, antara lain karena : (a) penggembalaan itik terutama yang sedang produksi (masa bertelur) biasanya dilakukan hingga jauh keluar desa, sehingga menyebabkan itik kelelahan dan menguras energi yang seharusnya untuk memproduksi telur; (b) Itik sering bertelur saat digembalakan, sehingga telur sering tercecer tanpa diketahui gembala, atau pecah di jalan. (c) Semakin banyaknya petani yang menggunakan pestisida untuk membasmi hama padi, menyebabkan lahan penggembalaan itik tidak lagi aman, kesehatan tidak terkontrol dengan baik

oleh penggembala, akibatnya sering terjadi kematian pada usia produksi; (e) Pemberian pakan tambahan seadanya, dan tidak dilakukan secara rutin menyebabkan kebutuhan nutrisi itik mungkin tidak tercukupi dengan baik. Oleh karena itu penyuluhan dan transfer pengetahuan tentang perbaikan manajemen pemeliharaan dengan mengimplementasikan teknologi formulasi pakan dan pembibitan merupakan kebutuhan cukup mendesak bagi peternak itik di desa Mutih Kulon dan Tedunan. Dengan menerapkan teknologi tersebut, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan keluarga.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) transfer pengetahuan; (2) tahap uji coba pemeliharaan intensif dan (3) tahap uji coba penetasan. Transfer pengetahuan dilakukan dengan metode penyuluhan dan demonstrasi, meliputi teknik menyusun pakan seimbang dengan memanfaatkan bahan lokal yang tersedia, manajemen pemeliharaan itik bibit & teknik penetasan telur menggunakan mesin tetas sederhana. Pemaparan materi kemudian dilanjutkan dengan simulasi menyusun pakan seimbang menggunakan metode *trial and error* serta menggunakan panduan tabel komposisi bahan pakan. Simulasi penetasan dilakukan dengan mengajarkan bagaimana mengoperasikan mesin tetas listrik kapasitas 100 butir, serta mempelajari perkembangan telur tetas menggunakan teropong telur.

Pada kegiatan tahap 2, dilakukan uji coba pemeliharaan itik secara intensif (dikandangan) dengan penyediaan pakan seimbang hasil formulasi pakan pada kegiatan pertama. Peternak mitra menyediakan lokasi untuk mendirikan kandang percobaan, serta menyediakan itik yang sedang produksi untuk uji coba. Masa uji coba pemeliharaan dalam kandang adalah 4 minggu dengan masa

adaptasi pakan 1 minggu. Data produksi telur mulai dicatat pada minggu ke-2. Sampel itik yang sedang dalam masa produksi digunakan sebanyak 40 ekor betina dan 5 ekor jantan. Tujuannya adalah agar dalam kegiatan ini sekaligus dihasilkan telur fertil yang akan digunakan sebagai telur bibit pada kegiatan tahap 2. Sebagai pembanding, peternak mitra tetap membiarkan kelompok itik produksi yang lain dipelihara dengan sistem gembala (ekstensif). Selama 4 minggu pemeliharaan, produksi telur pada dua kelompok di evaluasi dan dibandingkan.

Tahap 3 adalah implementasi teknik penetasan yang juga diuji coba langsung oleh kedua peternak mitra. Sebagian telur tetas hasil produksi pada uji coba pakan tahap I ditetaskan menggunakan mesin tetas (kapasitas 100 butir), dan dievaluasi daya tetasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan di lapangan, realisasi hasil kegiatan dan hasil evaluasi diuraikan sebagai berikut.

### 1) Tanggapan Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta memahami dan menerima pengetahuan manajemen beternak itik secara intensif/semi intensif, dan teknologi penetasan, dilakukan pre-tes sebelum pemaparan materi. Pos-tes dilakukan setelah kegiatan selesai. Hasil rekapitulasi pre-tes pos-tes seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 27 pesertayang ikut pelatihan, adalah mereka yang 100% belum pernah mendapat penyuluhan atau mengikuti pelatihan manajemen pemeliharaan itik. Mereka beternak itik dengan cara gembala karena mereka menganggap cara pemeliharaan tersebut sudah turun temurun dari orang tua. Kemampuan beternak itik hanya belajar dari pengalaman atau warisan keluarga, bahkan belajar dari sesama

Tabel 1. Rekapitulasi Pre-tes dan Pos-tes pada tahap penyuluhan dan demonstrasi

Aspek yang ditanyakan	$\Sigma$ peserta (orang)	$\Sigma$ peserta yang menjawab "YA/ SETUJU/SUDAH"	
		Pre-tes (%)	Pos-tes (%)
Apakah anda sudah pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan cara beternak itik secara intensif sebelum kegiatan ini?	27	0	100
Apakah anda setuju bahwa pemeliharaan itik dengan cara digembalakan, memiliki banyak kelemahan yang merugikan peternak ?	27	3(11.1)	100
Apakah anda setuju bahwa pemeliharaan itik yang dikandangkan punya banyak keuntungan dibanding pemeliharaan dengan cara digembala ?	27	4(14.8)	100
Apakah anda berniat mengganti cara pemeliharaan itik yang anda lakukan sekarang dengan cara yang dikandangkan ?	27	6(22.2)	11 (40.7)
Apakah anda mengetahui berapa perkiraan keuntungan kerugian anda dalam beternak itik selama ini ? (per bulan/per periode)	27	0	13(48.1)
Apakah sekarang anda bisa memperkirakan (dengan cara menghitung) berapa keuntungan anda dalam beternak itik ?	27	0	24(88.9)
Apakah anda sudah pernah melakukan penetasan dengan mesin tetas, atau mengikuti pelatihan mengoperasikan mesin tetas ?	27	1(3.7)	100
Apakah anda yakin bisa mengoperasikan mesin tetas ?	27	3(11.1)	24(88.9)
Apakah anda pernah menggunakan teropong telur ?	27	1(3.7)	100
Apakah anda berminat memiliki mesin tetas dan menetas sendiri telur itik untuk bibit ?	27	2(7.4)	11(40.7)

penggembala ketika bertemu. Meskipun demikian dari kuesioner diketahui bahwa sebagian diantaranya mengetahui bahwa pola pemeliharaan dengan penggembalaan banyak ruginya, dan sebagian juga setuju bahwa pemeliharaan dengan dikandangkan akan meningkatkan keuntungan. Mereka tidak berinisiatif merubah pola pemeliharaan karena khawatir membutuhkan lebih banyak biaya pakan. Selama ini pakan hanya disediakan pada pagi hari seadanya dalam jumlah dan komposisi yang tidak selalu sama tergantung ketersediaan bahan yang mereka punya. Setelah itu itik siap-siap dilepas menempuh perjalanan menuju tempat penggembalaan. Motivasi dari pihak terkait tampaknya

diperlukan untuk mendorong peternak agar mau merubah pola pemeliharaan kearah semi intensif atau intensif. Hal ini terlihat dari isian peserta yang memperlihatkan ada peningkatan minat untuk merubah pola pemeliharaan ke semi intensif/intensif, dimana sebelum pelatihan hanya 6 peternak (22.2%) menjadi 11 peternak (40.7%) setelah diberikan penyuluhan. Tidak semua peternak ingin merubah pola pemeliharaan, karena sebagian besar alasannya adalah khawatir tidak mampu menyediakan biaya pakan secara kontinyu. Beberapa peternak mengungkapkan, pemeliharaan sistem gembala tidak akan sepenuhnya ditinggalkan, akan tetapi pemberian pakan tambahan akan diusahakan

dibuat komposisi sesuai kebutuhan seperti yang diajarkan, sehingga diharapkan produksi telur meningkat. Penggembalaan diterapkan ketika panen tiba, untuk mendapatkan sisa-sisa gabah yang tercecer, ikan-ikan kecil, atau keong yang biasanya berkembang biak di sela-sela tanaman padi.

Berkaitan dengan motivasi agar peternak mampu secara mandiri menyediakan itik bibit, terlihat bahwa selama ini tak satupun peserta pelatihan yang memiliki mesin tetas dan teropong telur, apalagi mengoperasikan. Dengan demikian pelatihan ini merupakan hal baru bagi mereka. Hanya satu orang peternak yang sudah sering mengoperasikan mesin tetas kapasitas besar ( $\pm 3000$  butir) dan mengetahui cara menggunakan teropong telur, karena yang bersangkutan mempunyai kerja sambilan di usaha pembibitan itik di wilayah Jepara, namun demikian karena mesin tetas yang digunakan adalah skala perusahaan, maka perlakuannya lebih otomatis. Sedangkan mesin tetas yang diajarkan di pelatihan ini adalah mesin tetas kapasitas kecil (200 butir), maka perlu pengoperasiannya masih manual (semi otomatis). Selama ini peternak memang mengandalkan penyediaan bibit itik dari wilayah Jepara karena belum ada satupun peternak yang menetas telur bibit di wilayah Wedung. Setelah pelatihan, 100% peserta menyatakan bisa mengoperasikan mesin tetas (secara simulasi). Mereka beranggapan pengoperasiannya relatif sederhana, tetapi perlu ketelitian dan hati-hati. Akan tetapi kepercayaan diri dalam kemampuan mengoperasikan mesin tetas ternyata tidak sejalan dengan minat mereka memiliki dan menggunakan mesin tetas dalam penyediaan bibit itik secara mandiri. Hal ini terlihat dari jumlah peminat yang ingin memiliki mesin tetas hanya 2 orang (7.4%) sebelum pelatihan, dan meningkat sedikit menjadi 7 orang (25.9%) setelah pelatihan. Sebagian besar peserta memberikan alasan tidak berminat mengerjakan dua usaha yang

berbeda (memproduksi telur dan memproduksi itik bibit) karena keterbatasan tenaga. Meskipun demikian peserta berharap semoga ada peternak di wilayah Tedunan atau Mutih Kulon yang mau mengelola usaha pembibitan, sehingga peternak di wilayah ini tidak perlu memesan bibit dari luar wilayah. Sebanyak 26% peserta, berminat memiliki mesin tetas hanya untuk menyediakan bibit untuk dipelihara sendiri. Alasannya menggunakan mesin tetas mungkin tidak mudah karena sangat bergantung pada listrik, sementara mereka merasa listrik sewaktu-waktu sering padam, dan ini dikhawatirkan mempengaruhi daya tetas. Selain itu mereka ingin latihan dan mendapat pengalaman terlebih dahulu, dengan mencoba kapasitas kecil saja.

## 2) Hasil Analisis Proksimat Pakan Itik Periode Produksi

Uji coba pemeliharaan itik secara intensif dilakukan dua peternak mitra, masing-masing membangun kandang postal berukuran  $\pm 4 \times 5$  m. Masing-masing peternak mengandangkan 40 ekor itik betina ditambah 5 itik pejantan (1 : 8) dengan pemberian pakan sesuai formula pakan yang sudah diperhitungkan kandungan protein dan energinya sesuai kebutuhan itik masa produksi dengan pedoman nutrisi mendekati komposisi yang dibutuhkan itik masa produksi.

Untuk mendapatkan komposisi yang seimbang, disarankan mengatur perbandingan persentase bahan agar diperoleh komposisi seimbang namun kandungan serat kasar terkontrol. Bahan lokal yang tersedia dan mudah didapat adalah : ikan rucah; dedak/bekatul; dan nasi aking, maka untuk melengkapi kebutuhan nutrisi perlu ditambahkan konsentrat komersial untuk itik petelur dan diatur sedemikian rupa sehingga serat kasar dan protein tidak terlalu tinggi, namun tercukupi kebutuhan energi. Untuk menurunkan kandungan serat kasar, komponen bekatul/kadang-kadang dedak yang berkualitas lebih rendah harus dikurangi,

**Tabel 2. Formulasi Pakan dengan komposisi seimbang 1 dan 2 \*)**

<b>Formulasi Pakan 1:</b>			
<b>Bahan</b>	<b>Persentase Bahan (%)</b>	<b>Perkiraan protein (%)</b>	<b>Perkiraan Energi (ME) / (Kkal/Kg)</b>
<b>Bekatul</b>	30	0.3 x 11 = 3.30	0.3x2600=780
<b>Ikan rucah</b>	20	0.2 x 55 = 11.00	0.2x3000=600
<b>Nasi aking</b>	40	0.4 x 8 = 3.20	0.4x3400=1360
<b>Konsentrat 144</b>	10	0.1 x 36 = 3.60	<b>0.1x3000=300</b>
<b>Jumlah</b>	100	<b>21.1</b>	<b>3040</b>
<b>Formulasi Pakan 2:</b>			
<b>Bekatul</b>	<b>40</b>	<b>0.4 x 11 = 4.40</b>	<b>0.4x2600=1040</b>
<b>Ikan rucah</b>	20	0.2 x 55 = 11.00	0.2x3000=600
<b>Nasi aking</b>	30	0.3 x 8 = 2.40	0.3x3400=1020
<b>Konsentrat 144</b>	10	0.1 x 36 = 3.60	<b>0.1x3000=300</b>
<b>Jumlah</b>	100	<b>21.4</b>	<b>2960</b>

\*) Kandungan protein dan ME mengacu Srigandono (2000); Deptan (2000)

kemudian ditambahkan sumber nutrisi yang lebih lengkap yaitu konsentrat. Dengan demikian, berdasarkan kandungan nutrisi masing-masing komponen, formula pakan itik dapat disusun menggunakan 4 macam bahan dan disusun berdasarkan metode coba-coba (*trial and error method*). Hasilnya diperoleh dua alternatif komposisi seperti terlihat pada Tabel 2.

Hasil analisis proksimat sampel pakan yang dilakukan sebanyak tiga kali pada waktu pencampuran yang berbeda, seperti terlihat pada Tabel 3.

Jika dibandingkan antara perhitungan Tabel 2 dan hasil analisis Tabel 3, terlihat bahwa perkiraan kandungan protein pakan hasil formulasi tidak jauh berbeda dengan hasil analisis laboratorium. Artinya hasil perhitungan bahwa pakan dengan komposisi tersebut mengandung protein kasar 21.1%, ternyata berdasarkan hasil analisis proksimat rata-rata mengandung 20.8 %. Sedangkan kandungan energi metabolisme (ME) yang diperkirakan mengandung 3060 kkal/kg,

berdasarkan analisis lab mengandung gross energi (GE) rata-rata 3106.8 kkal/kg. GE adalah kadar energi total dalam pakan, sedangkan ME adalah energi yang dapat dimetabolisme/dicerna/dimanfaatkan tubuh. Umumnya pakan yang mengandung GE tinggi dengan serat kasar rendah, hanya akan menyisakan sedikit energi yang terbuang bersama feses, sehingga pakan tersebut diprediksi mengandung ME sedikit lebih rendah dari nilai GE-nya. Mengingat pengukuran ME suatu pakan membutuhkan uji feses yang lebih rumit, maka dapat disimpulkan formulasi pakan dengan GE seperti Tabel 3 sudah cukup memadai memenuhi kebutuhan standar nutrisi itik masa bertelur.

Faktor - faktor yang mempengaruhi daya cerna menurut Suharno (1999) antara lain tingkat pemberian pakan, kandungan serat kasar, pengaruh gabungan dari berbagai bahan pakan, adaptasi terhadap perubahan pakan dan adanya gangguan pencernaan. Kandungan serat kasar ransum yang dibutuhkan pada itik yang sedang dalam masa bertelur hanya

**Tabel 3. Hasil Analisis proksimat pakan itik yang diperbaiki komposisinya**

Unsur	Analisis Tiga Sampel Pakan (%)			Rata-rata
	1	2	3	
Kadar air	11.6591	12.5660	12.0889	12.1047
abu	20.7023	24.7708	23.9011	23.1247
Lemak kasar	10.4900	11.2677	10.8703	10.8760
Serat kasar	10.8158	10.1820	11.2102	10.736
Protein kasar	21.0043	20.3116	21.3304	20.8821
Gross energi	3106.5	3096.1	3117.7	3106.8

**Tabel 4. Rata<sup>2</sup> produksi telur hasil uji coba pemeliharaan semi intensif selama 3 minggu**

	Rata <sup>2</sup> Produksi telur itik Peternak mitra 1		Rata <sup>2</sup> Produksi telur itik Peternak mitra 2	
	digembala	dikandang	digembala	dikandang
	<b>Jumlah itik (ekor)</b>	160	40	40
<b>Produksi (%)</b>	92	28	24	28
<b>(%)</b>	58	71	59	70

berkisar antara 5 -10 % (Suharno, 1999), sedangkan menurut Srigandono (2000), kandungan serat kasar yang tinggi pada pakan akan membuat konsumsi pakan meningkat, karena ransum dengan serat kasar tinggi akan mempercepat jalannya makanan didalam saluran pencernaan, sehingga cepat dikeluarkan dari saluran pencernaan. Dengan demikian konsumsi ransum akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kandungan serat kasar. Pakan yang palatable (disukai) akan dikonsumsi ternak Itik dalam jumlah yang lebih banyak daripada ransum yang tidak palatable, ketika kebutuhan gizi terpenuhi dengan baik, maka penambahan bobot badan pun akan lebih baik dan menghasilkan efisiensi penggunaan ransum yang baik pula (Toana 2008).

Komposisi pakan yang terlalu tinggi kandungan proteinnya juga mengindikasikan pemborosan. Pakan sumber protein umumnya lebih mahal, sehingga bila diberikan dalam jumlah banyak maka harga pakan juga semakin mahal. Padahal kebutuhan pakan

bagi ternak yang optimal adalah apabila ada keseimbangan protein dan energi. Protein dan energi yang terlalu tinggi menyebabkan kelebihan energi dan protein disimpan dalam bentuk lemak tubuh. Untuk itu kebutuhan protein dan sumber karbohidrat (energi) perlu diatur sedemikian rupa sehingga tidak berlebihan.

### 3) Produksi Telur Itik Hasil Implementasi Perbaikan Pakan

Data catatan produksi selama tiga minggu di kedua peternak mitra menunjukkan perbedaan secara kuantitatif, dan dianalisis secara diskriptif. Data produksi telur selengkapnya tercantum pada Tabel 4.

Data Tabel 4 menunjukkan rata-rata persentase produksi telur itik yang dipelihara dalam kandang lebih tinggi dari kelompok telur yang digembalakan. Data produksi telur pada peternak mitra 1 menunjukkan peningkatan 13%, sedangkan pada peternak mitra 2 meningkat 11%, sehingga rata-rata hanya meningkat 12%. Meskipun hasil ini belum meningkat secara nyata,

tetapi secara kuantitatif telah menunjukkan perbedaan produksi. Beberapa alasan mengapa peningkatannya belum sesuai yang diharapkan, berdasarkan fakta yang ditemui antara lain : (1) itik yang diberi perlakuan sudah berproduksi lebih dari 6 bulan (usia  $\pm$  11-12 bulan), sehingga diperkirakan produksi memang sedang menurun, menjelang masa rontok bulu; (2) itik yang dikandangkan mengalami perubahan lingkungan pemeliharaan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi. Meskipun kelompok yang dikandangkan masih bisa keluar kandang dan bermain air di kolam, akan tetapi pola penggembalaan yang sebelumnya menjadi kebiasaannya tampaknya cukup berpengaruh.

Pada kondisi normal, umumnya itik masa produksi dimulai pada usia 5 - 5.5 bulan, dimana pada usia ini itik memasuki masa produksi telur fase 1. Grafik produksi akan mulai meningkat menuju puncak produksi hingga 6-7 bulan, lalu kembali menurun untuk memasuki masa rontok bulu selama sekitar 2-3 bulan. Masa produksi fase 2 dimulai lagi setelah rontok bulu (*moulting*) selesai, sampai 6-7 bulan berikutnya. Memasuki usia 2 tahun, itik sudah mulai turun produksinya, sehingga pemeliharaan tidak efektif lagi. Oleh karena itu itik yang sudah berumur lebih dari 2 tahun umumnya diafkir karena sudah tidak menguntungkan. Pada pemeliharaan intensif dan kecukupan nutrisi, itik mampu berproduksi rata-rata hingga  $> 80\%$ .

#### 4) Daya Tetas Telur Hasil Implementasi Mesin Tetas

Pada tahap implementasi mesin tetas, digunakan telur hasil pemeliharaan itik yang dikandangkan. Sebagai pembandingan, sebagian telur tetas yang diperoleh dari kandang percobaan ditetaskan di usaha pembibitan yang berlokasi di Jepara, dimana peternak mitra menjadi salah satu karyawan di tempat pembibitan tersebut. Hasilnya, ternyata pada uji coba penetasan telur yang dilakukan di peternak mitra belum mencapai target yang

diinginkan. Daya tetas telur sangat rendah karena selama masa penetasan mengalami beberapa kali kendala teknis. Daya tetas telur pada uji coba peternak mitra 1 hanya mencapai 71%, sedangkan peternak mitra 2 mencapai 70%. Angka ini sudah jauh lebih baik dibanding uji coba awal (saat dilakukan simulasi), dimana daya tetas telur hanya mencapai 58% (peternak 1) dan 54% (peternak 2). Sedangkan daya tetas telur yang dititipkan di tempat pembibitan ternyata mencapai 92%. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya telur tetas yang dihasilkan saat uji coba memiliki fertilitas tinggi karena rasio jantan betina sangat memadai. Akan tetapi ketrampilan peternak untuk melakukan penetasan masih perlu ditingkatkan. Belajar dari pengalaman dan mengasah kemampuan menganalisis faktor penyebab menjadi hal penting jika peternak ingin mengembangkan usahanya menjadi peternak pembibit. Mesin tetas yang menggunakan listrik mengalami banyak kendala jika tidak didukung sumber panas yang kontinyu dan stabil. Mengoperasikan mesin tetas semi otomatis membutuhkan kecermatan dan ketelitian selama masa penetasan. Proses pembalikan telur, keberadaan air untuk menciptakan kelembaban dan stabilitas suhu menjadi hal yang harus terus dipantau.

Temperatur dan kelembaban merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan penetasan telur. Menurut Setioko (2000) temperatur mesin penetasan yang ideal sekitar 37°C, dan kelembaban akhir masa penetasan dinaikkan menjadi 85%. Kortlang (1985) dalam Suryana *et al* (2012) menyatakan bahwa kelembaban relatif selama proses penetasan umur telur 1-26 hari rata-rata sebesar 79%. Telur tetas yang berkualitas dapat diperoleh dari induk yang berkualitas baik, dengan perbandingan jantan dan betina (sex ratio) yang seimbang, sementara untuk mengetahui telur yang fertil atau bertunas, terlebih dahulu harus dilakukan penetasan. Keberhasilan usaha penetasan telur itik

salah satunya ditentukan oleh faktor-faktor seperti: kualitas telur, bobot telur, indeks telur, fertilitas dan daya tetas (Istiana 1994; Sumanto *et al.* 2001). Fertilitas dan daya tetas telur itik memegang peranan penting dalam memproduksi bibit anak itik (Sumanto *et al.* 2001), sehingga dihasilkan jumlah bibit sesuai yang diharapkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

IbM Intensifikasi usaha ternak itik Desa Mutih Kulon dan Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak telah terlaksana dengan baik. Meskipun ada beberapa capaian yang belum sesuai target, akan tetapi secara umum manfaat kegiatan ini diterima oleh peserta dengan baik. Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan peserta terhadap 10 aspek yang ditanyakan sebelum dan sesudah pelatihan, seluruhnya menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hasil analisis proksimat pakan pada komposisi seimbang memberikan data yang lebih stabil dibanding kondisi pemberian pakan tambahan sebelumnya. Daya tetas telur hasil uji coba pemeliharaan memberikan hasil yang cukup baik (berdasarkan persentase penetasan di mesin tetas otomatis milik usaha pembibitan), tetapi daya tetas di tingkat peternak belum mencapai sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala teknis yang tidak diharapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [Balitbang] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2000. Penyusunan Ransum Untuk Itik Petelur. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Instalasi Penelitian Dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Jakarta.
- Istiana. 1994. Kematian Embrio Akibat Infeksi Bakteri Pada Telur Tetas Di Penetasan Itik Alabio dan Perkiraan Kerugian Ekonominya. *Jurnal Penyakit Hewan* 26 (45). Balai Penelitian Veteriner. Bogor. ;36-40
- Setioko AR, S Iskandar, YC Raharjo, TD Soedjana, T Murtiasari, M Purba, SE Estuningsih, N Sunandar & D Pramono. 2000. Model usaha ternak itik dalam sistem pertanian dengan indeks pertanaman padi tiga kali per tahun (IP padi 300): 1. Pengaruh timbal balik antara peternak dan petani. *J. Ilmu Ternak Vet.* 5(1): 38-45
- Srigandono B. 2000. *Beternak itik pedaging.* Trubus Agriwidya, Bogor.
- Suharno, 1999. *Beternak itik secara intensif.* Penebar Swadaya, Jakarta
- Suryana, Sholih NH, H. Kurniawan, Suprijono & R. Qomariah. 2012. Pengaruh Perbandingan Jantan-Betina Terhadap Fertilitas dan Daya Tetas Telur Itik Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.*
- Sumanto, E. Juarini, Broto Wibowo & LH Prasetyo. 2001. Kinerja Pembesaran Itik MA Siap Telur Di Pedesaan. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2001.* Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Toana NM. 2008. Pengaruh Pemberian Tepung Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) dalam Ransum terhadap Performans Produksi Itik (*Anas Spp*) Periode Bertelur *J. Agroland* 15 (2) : 140 – 143